

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM
MENANGKAL RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN
DI KOTA BENGKULU**



DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Doktor (Dr.) Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

NOPIAN GUSTARI
NIM. 1811770011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM DOKTOR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2021**

MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Artinya:

“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu sekalian berpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuhan-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara.” (QS. Ali Imran :103).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat.” (QS al-Hujurat :10).

PERSEMBAHAN

Disertasi ini ku persembahkan untuk orang-orang yang tercinta:

1. Kedua orang tuaku, Abah (H. Jon Efendi) dan Emak (Hj. Zainabun), yang telah membesarkan dan mendidiku hingga mengantarku seperti sekarang ini, semoga Allah swt melimpahkan pahala dan rahmat kepada keduanya,
2. Ayah dan mama (AKBP. Pol. Drs. H. Ikat Abdullah dan Hj. Neti Herawati, M.Pd), yang selalu memberi motivasi dan dukungan yang penuh kasih sayang dalam menyelesaikan studi ini.
3. Istriku tercinta (Hj. Novi Zusrianty, S.IP, MH) yang telah mendampingi dengan sabar, memberikan kasih sayang, dan memotivasi penulis hingga selesai studi ini.
4. Adik-adikku (AKP. Arif Abdullah, S.Sos, M.Si, KOMPOL, Amru Abdullah, S.Ik, M.Si, Yepi Juniarni, S.Pd.I, Fazilah Ariani, S.Pd.I, Ongki Johan Saputra, S.Pd), yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
5. Anak-anakku tercinta yang telah memotivasi dan mendoakan papa.
6. Promotor dan Co Promotor, para dosenku, para sahabatku, dan para kakakku yang telah membimbing dan memberikan pengarahannya.
7. Bapak Menteri Agama RI, Bapak Sekretaris Jendral Kementerian Agama RI dan Bapak Kepala Kanwil Kemeterian Agama Provinsi Bengkulu, yang memberikan izin, dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan studi program Doktor ini.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu.

ABSTRAK

Nopian Gustari, 2020, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren di Bengkulu*. Disertasi S3 Doktor Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2020. Promotor: Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed, Co.Promotor: Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

Adapun permasalahan pada penelitian ini, adalah dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, Nilai toleransi apa yang diberikan pada santri pondok Pesantren di Bengkulu guna menghindari dari ajaran radikalisme? *Kedua*, Bagaimana internalisasi nilai toleransi pada diri santri Pondok Pesantren di Bengkulu guna membentengi dirinya dari radikalisme? *Ketiga*, Bagaimana implikasi internalisasi nilai toleransi terhadap pembentengan diri santri dari radikalisme bagi santri Pondok Pesantren di Bengkulu?. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field Research*). Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kalimat, dipisah-

pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Untuk memperoleh data yang akurat mengenai obyek penelitian, maka penulis akan menggunakan ciri khas penelitian kualitatif, yaitu melalui hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Nilai toleransi yang diberikan pada santri pondok pesantren di Kota Bengkulu guna menghindari dari ajaran radikalisme adalah sikap tenggang rasa, rasa kebersamaan, saling menghormati dan menghargai, serta rasa kasih sayang dan damai. *Kedua*, strategi internalisasi nilai toleransi beragama di pondok pesantren dilaksanakan dengan cara; (1) mengenalkan dan membiasakan santri berinteraksi dengan umat agama lain dalam berbagai kegiatan bersama. Upaya pesantren dalam mengembangkan toleransi bagi santri; (2), pemberian keteladanan tentang sikap toleransi oleh kiai yang selalu memberikan keteladanan sikap toleran dengan jalan menerima dengan baik ajakan tokoh-tokoh umat lain untuk bekerja sama dalam hal kebaikan umat dan bersedia membantu umat lain yang membutuhkan bantuan; (3) Melalui pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren, yakni melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak, riyadhlo dan melalui pemberian tausiah-tausiah kepada santri. *Ketiga*, Implikasi internalisasi nilai toleransi terhadap pembentengan diri santri dari radikalisme bagi santri pondok pesantren di Bengkulu, yakni santri tidak hanya menjadi santri yang shaleh sesuai ajaran agama. Akan tetapi juga santri yang mampu mengaplikasikan keshalehan sosial dan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu berbuat baik dan menyayangi sebagai sesama manusia, sesuai dengan konsep *habluminannaas*. Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi dapat membentuk sikap toleran, menghindari diri dari radikal, yang akhirnya adalah menciptakan keharmonisan dan kerukunan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara jika santri sudah lulus kelak.

Kata Kunci: *internalisasi Nilai Toleransi, Santri Pondok Pesantren, Menangkal Radikalisme*
ABSTRACT

Nopian Gustari, 2020, "*The Strategy of Internalization Tolerance Values in Warding of Radicalism in Islamic Boarding School in Bengkulu City*". Doctoral Dissertation of Islamic Education, State Islamic Institute (IAIN) Bengkulu 2020. Promotor: Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed, Co.Promotor: Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

The problem in this research is that it can be formulated as follows: *First*, what tolerance value is given to Islamic boarding school students in Bengkulu in order to avoid the teachings of radicalism? *Second*, how to provide understanding in internalization the value of tolerance in Islamic boarding school students in Bengkulu in order to fortify themselves from radicalism? *Third*, what are the implications of internalization the value of tolerance for the self-fortification of the students from radicalism for the Islamic boarding school students in Bengkulu? This type of research used by researchers is field research. The research approach chosen is a qualitative data approach, namely data that is described in sentences, separated according to categories to obtain conclusions. To obtain accurate data about the object of research, the writer will use the characteristics of qualitative research, namely through the results of interviews, observations, and documentation. The results of this study can be concluded as follows: *First*, the value of tolerance given to Islamic boarding school students in Bengkulu City in order to avoid the teachings of radicalism is tolerance, a sense of togetherness, mutual respect and respect, and compassion and peace. *Second*, fostering the value of religious tolerance in Islamic boarding schools is carried out by; (1) introduce and accustom students to interact with other religious communities in various joint activities. The pesantren's efforts to develop tolerance for santri; (2), giving examples of tolerance by kiai who always exemplify a tolerant attitude by properly accepting invitations from other

religious figures to work together in terms of the good of the people and willing to help other people who need help;(3) Through learning that takes place in Islamic boarding schools, namely through learning the books of morals, *riyadhlo* and through giving to students. *Third*, the implication of internalization the value of tolerance towards the self-fortification of students from radicalism for Islamic boarding school students in Bengkulu, namely that students are not only pious students according to religious teachings. But also students who are able to apply social keshalehan and the value of tolerance in social life, namely doing good and loving as fellow humans, in accordance with the concept of *habluminnas*. Thus, the cultivation of the value of tolerance can form a tolerant attitude, avoiding oneself from being radicalized, which in the end is creating harmony and harmony in the life of the community, nation and state if the students have graduated later.

Keywords: *Cultivation of Tolerance Values, Islamic Boarding School Students, Warding Radicalism*

نبذة مختصرة

نوبيان غوستاري ، إستراتيجية غرس قيم التسامح لطلاب المدارس الداخلية الإسلامية في بنجكولو في درء التطرف. أطروحة دكتوراه في التربية الإسلامية ، جامعة الدولة الإسلامي (IAIN) بنجكولو.

تكمن مشكلة هذا البحث في أنه يمكن صياغته على النحو التالي: أولاً ، ما قيمة التسامح التي تُعطى لطلاب المدارس الداخلية الإسلامية في بنجكولو من أجل تجنب تعاليم التطرف؟ ثانياً ، كيف يوفر التفاهم في تنمية قيمة التسامح لدى طلاب المدارس الداخلية الإسلامية في بنجكولو من أجل تحصين أنفسهم من التطرف؟ ثالثاً ، ما هي الآثار المترتبة على تنمية قيمة التسامح للتحصين الذاتي للطلاب من التطرف لطلاب المدارس الداخلية الإسلامية في بنجكولو؟ هذا النوع من البحث الذي يستخدمه الباحثون هو بحث ميداني (بحث ميداني). نهج البحث المختار هو نهج البيانات النوعية ، أي البيانات الموصوفة في جمل ، مفصلة حسب الفئات للحصول على الاستنتاجات. للحصول على بيانات دقيقة حول موضوع البحث ، سيستخدم الكاتب خصائص البحث النوعي ، أي من خلال نتائج المقابلات والملاحظات والتوثيق. يمكن استنتاج نتائج هذه الدراسة على النحو التالي: أولاً ، قيمة التسامح الممنوحة لطلاب المدارس الداخلية الإسلامية في مدينة بنجكولو من أجل تجنب تعاليم التطرف هي التسامح ، والشعور بالعمل الجماعي ، والاحترام المتبادل والاحترام ، والرحمة والسلام. ثانياً ، يتم تعزيز قيمة التسامح الديني في المدارس الداخلية الإسلامية. (1) تعريف الطلاب وتعويدهم على التفاعل مع الطوائف الدينية الأخرى في مختلف الأنشطة المشتركة. جهود معهد لتطوير التسامح مع الطلاب؛ (2) ، إعطاء أمثلة على التسامح من قبل كياي الذي يجسد دائماً موقفاً متسامحاً من خلال قبول الدعوات من قادة المجتمع الآخرين بشكل مناسب للتعاون لصالح الناس والاستعداد لمساعدة الأشخاص الآخرين الذين يحتاجون إلى المساعدة؛ (3) من خلال التعلم الذي يحدث في المدارس الداخلية الإسلامية ، أي من خلال تعلم كتب الآداب ، رياضات ومن خلال تقديم التوسية للطلاب. ثالثاً ، الآثار المترتبة على تنمية قيمة التسامح تجاه التحصين الذاتي للطلاب من التطرف لطلاب المدارس الداخلية الإسلامية في بنجكولو ، أي أن الطلاب ليسوا فقط طلاباً أتقياء وفقاً للتعاليم الدينية. ومع ذلك ، فإن الطلاب القادرين على تطبيق البراءة الاجتماعي وقيمة التسامح في الحياة الاجتماعية ، أي فعل الخير والمحبة كإخوة في البشر ، يتوافقون مع مفهوم العلاقات الإنسانية. وبالتالي ، فإن تنمية قيمة التسامح يمكن أن تشكل موقفاً متسامحاً ، يتجنب المرء نفسه من التطرف ، والذي في النهاية يخلق الانسجام والانسجام في حياة المجتمع والأمة والدولة إذا تخرج الطلاب في وقت لاحق.

الكلمات المفتاحية: ترسيخ قيم التسامح ، طلاب المدارس الداخلية الإسلامية ، مكافحة التطرف

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

a. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	ṣā'	Ts	Te dan es
ج	Jīm	J	-
ح	ḥā'	<u>H</u>	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Dz	De dan zet
ر	rā'	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	ṣād	<u>S</u>	Es dengan garis bawah

ض	dād	<u>D</u>	De dengan garis bawah
ط	tā'	<u>T</u>	Te dengan garis bawah
ظ	zā'	<u>Z</u>	Zet dengan garis bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	Gain	Gh	Ge dan ha
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	hā'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

a. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

Contoh: كَسَرَ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *yadribu*

جَعَلَ ditulis *ja'ala*

سُئِلَ ditulis *su'ila*

b. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh: قَالَ ditulis *qâla*

قِيلَ ditulis *qîla*

يَقُولُ ditulis yaqûlu

c. Vokal Rangkap

a) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis kaifa

b) Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوْلَ ditulis haula

d. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: تَأْخُذُونَ ditulis ta'khuẓûna

تُؤْمِرُنَ ditulis tu'marun

أُمِرْتُ ditulis umirtu

أَكَلَّ ditulis akala

e. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh : الرَّحِيمُ ditulis al-Rahîmu

الرجال ditulis al-rijâl.

الرَّجُلُ ditulis al-rajulu

السَّيِّدُ ditulis al-sayyidu

الشَّمْسُ ditulis al-syamsu

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh : الْمَلِكُ ditulis al-Maliku

الكافرون ditulis al-kâfirûn.

الْقَلَمُ ditulis al-qalamu

f. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh :

رَبَّنَا ditulis rabbanâ

قَرَّابَ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

g. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

- Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : طَلْحَةَ ditulis *ṭalḥah*

التَّوْبَةَ ditulis *al-taubah*

فَاطِمَةَ ditulis *Fātimah*

- Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-atfāl*

- Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudatul atfāl*

Huruf *ta marbūṭah* di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai **t** atau dialihbunyikan sebagai **h** (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi waqaf	Kata serapan
Haqiqat	Haqiqah	Hakikat
mu'amalat	mu'amalah	muamalat, muamalah
mu'jizat	mu'jizah	Mukjizat
Musyawarat	musyawarah	musyawarat, musyawarah

h. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali di awal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

Contoh :

البُخَارِيّ ditulis al-Bukhârî

الرِّسَالَة ditulis al-Risâlah

البَيْهَقِيّ ditulis al-Baihaqî

المُعْنِيّ ditulis al-Mugnî

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Disertasi ini. Shalawat beserta salam semoga Alah SWT, selalu mencurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menegakan kebenaran di muka bumi ini.

Disertasi berjudul: **“Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren di Kota Bengkulu”**. Disertasi ini dibuat bertujuan untuk memperoleh Gelar Doktor Strata Tiga Pada Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Untuk itu izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Prod. Dr. H. Rohimin, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu, yang telah memfasilitasi penulis sampai terselasesainya disertasi ini.
3. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I, selaku Kaprodi PAI (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu beserta Stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
4. Bapak Promotor dan Co-Promotor Bapak Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed dan Dr. Ahmad Suradi, M.Ag yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Pimpinan Pondok Pesantren Pancasila, Ja-AlHaq dan Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dan dewan pengajar serta seluruh karyawan yang telah memberikan izin dan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan disertasi ini.
6. Segenap civitas Akademi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa Disertasi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya bermanfaat bagi kita semua terutama dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mengajar siswa. Aamiin.

Bengkulu, Juli 2021
Saya yang menyatakan,

Nopian Gustari
NIM. 1811770011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka.....	14

G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi internalisasi Nilai.....	22
B. Konsep, Tujuan dan Fungsi Toleransi.....	28
C. Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam.....	52
D. Strategi internalisasi Nilai Toleransi.....	57
E. Konsep Radikalisme Beragama.....	65
F. Pondok Pesantren.....	74
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	92
B. Setting Penelitian.....	94
C. Informan Penelitian.....	95
D. Teknik Pengumpulan Data.....	97
E. Teknik Keabsahan data.....	102
F. Teknik Analisa data.....	103
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	
A. Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	107
B. Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.....	118
C. Pondok Pesantren Ja Al Haq Kota Bengkulu.....	133
BAB V PENYAJIAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data Penelitian	
1. Nilai Toleransi yang Diberikan pada Santri Guna Menghindari dari Ajaran Radikalisme.....	149
2. Strategi internalisasi Nilai Toleransi pada Santri Guna Menghindari Radikalisme.....	170
3. Implikasi internalisasi Nilai Toleransi Terhadap Pembentengan Diri Santri Dari Radikalisme.....	185
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Nilai Toleransi yang Diberikan pada Santri Guna Menghindari dari Ajaran Radikalisme.....	195
2. Strategi internalisasi Nilai Toleransi pada Santri Guna Menghindari Radikalisme	203
3. Implikasi internalisasi Nilai Toleransi Terhadap Pembentengan Diri	

Santri Dari Radikalisme.....	219
------------------------------	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	224
--------------------	-----

B. Saran-Saran.....	225
---------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk di negeri ini. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pesantren diakui memiliki andil yang besar terhadap perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di negeri ini, tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sebagai bangsa yang akomodatif dan penuh tenggang rasa.¹

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dalam perjalanan sejarah, “Bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah Islamiyah, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da’i. Lembaga pesantren muncul sebagai harapan bangsa Indonesia, yang sudah umum diselenggarakan”.²

Kelebihan sistem pendidikan pesantren dibanding dengan sekolah biasa yang tanpa asrama ialah bahwa peserta didik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam, dan para pendidik atau pengasuh dapat mengawasi, membimbing, dan memberi teladan kepada mereka secara total. “Ini akan memudahkan usaha pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, sehingga hasilnya dapat berlipat ganda dari hasil pendidikan sekolah biasa. Peserta didik di lembaga pendidikan pesantren diarahkan membiasakan diri untuk

¹Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Kini: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2004), h. 72

²Hamzah Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 2006), h. 29

mengamalkan ajaran Islam”.³ Seperti dalam melaksanakan shalat, berpakaian, makan, minum, sopan-santun, saling menghargai dan bekerja sama,serta lain sebagainya.

Di samping itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang harus mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada alquran dan hadis.⁴ Dalam perkembangannya, pesantren saat ini berhadapan dengan pluralisme yang ditandai dengan beragamnya kultur masyarakat. Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan.⁵

Dikalangan pesantren sendiri, setidaknya sejak dasawarsa terakhir telah muncul kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan nilai-nilai toleransi yang mampu menjawab perbedaan, baik perbedaan kultur, bahasa, suku dan agama. Dari sinilah timbul berbagai model pengelolaan pesantren, baik dalam bentuk perubahan “kurikulum” pesantren yang lebih berorientasi kepada “Toleransi”, atau dalam bentuk kelembagaan baru semacam “pesantren toleran”, atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren, dan bahkan di beberapa pesantren telah mengadopsi dengan toleransi terhadap perbedaan, sudah mengajarkan nilai-nilai toleransi yang mengarah pada pendidikan toleran.

³Aqib Suminto, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Jogjakarta: LKIS, 2005), h.127

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2000), h. 172. Baca juga dalam Ahmad Suradi, “Analisis Dampak Trarnsformasi Pendidikan Pesantren Terhadap Penanaman Jiwa keikhlasan Santri di Pondok Pesantren”, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 06 No. 01, Juni 2018, h. 199

⁵Ainurrafiq, “*Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h. 155

Berdasarkan beberapa hal di atas, bahwa reformasi pendidikan pesantren yang toleransi merupakan suatu perubahan yang dilakukan menuju kondisi yang lebih baik untuk tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang dicita-citakan. Dalam reformasi pesantren, tiga ciri harus ada dalam pengembangan sistem pendidikannya guna menghadapi lingkungan masyarakat yang majemuk, yaitu: *Pertama*, Pesantren harus melihat dan memiliki pandangan ke depan (bukan hanya melihat ke belakang); *Kedua*, Pesantren harus mengembangkan suatu sikap yang terbuka dan toleransi terhadap perbedaan; *Ketiga* Pesantren harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶

Salah satu hasil penelitian terdahulu, adalah mengidentifikasi tiga tipe pendidikan pesantren yang rentan terhadap aliran-aliran radikal adalah: *pertama*, lembaga pesantren yang mengajarkan sikap yang sempit dan cenderung menutupi ide-ide dan perkembangan yang ada dari luar, dan lembaga ini menfokuskan pentingnya praktik ajaran Islam perspektif mereka dan menolak perspektif Islam yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia. *Kedua*, pola lembaga pendidikan pesantren terpisah, yakni cara merekrut tenaga pengajar dari kelompok mereka mempunyai paham Islam yang sama dalam kegiatan sosial keagamaan. *Ketiga*, lembaga pesantren yang menjadikan Islam sebagai konstruksi identitas tunggal dan menolak yang lainnya, yang menganggap bahwa identitas sebagai muslim tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang hanya mempunyai penafsiran Islam tunggal sesuai dengan ajaran mereka.⁷

Tiga tipe lembaga pendidikan tersebut di atas, memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya sikap intoleransi dan aliran radikal di lembaga pendidikan yang bisa berujung pada tindakan terorisme. Oleh sebab itu, beberapa konflik yang terjadi akhir-

⁶Ahmad Suradi, "Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu)", *Jurnal Tadris, Volume. 12, Nomor 2*, Desember 2017, h. 274

⁷Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2012), h. 138.

akhir ini bisa dijadikan sebagai momentum pemerintah untuk merencanakan langkah proaktif untuk mempromosikan keterbukaan, keberagaman, integrasi sosial, dan konstruksi identitas yang beragam di lembaga pendidikan di Indonesia.

Pendidikan telah dipahamisebagaiusahaseseorangmenumbuhkembangkan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupunrohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakatdankebudayaan mereka.⁸Nilai-nilaitersebutkemudian dikembangkanmelaluiprosespendidikandengantujuan akhir nilai-nilaitersebutmenjadikarakterayang dimiliki peserta didik. Hal tersebut perlu dipahamibahwa,kesalahan memahami nilai-nilaiataumengambilparadigmayangtidak diterima di masyarakat. Secaraumum akanmenimbulkanpersoalan sebagaimana aliran radikalayang ditunjukandalam mengamalkannilai-nilai ajaran Islam di masyarakat. Sehingga, peranpendidikanuntukmenumbuhkembangkanbudayadamaidansikap toleransangatdibutuhkan.

Pengembangan budayadamai yang mesti dikembangkan di pesantren yaknibudaya yang didalamnya terdapatnilai-nilai toleransidansikap penerimaan terhadap komunitas dan ideologi lain. Di kalangan umatIslam,munculnya sikap toleransibiasanyamerupakanproduk daripemahamanajaran Islam itu sendiri. Oleh karenaitu,memahamipotensiperdamaian dilingkunganumatIslam harus dilihat sejauh mana interpretasimereka terhadap ajaran Islamyangberhubungan denganisu-isuyang hangatyangbiasanyamenjaditrigger terhadap timbulnyakekerasan.⁹ Setelah mencernahpersepsi tersebut,kemudiandilihtesejauhmanainterpretasi persepsiitu diaplikasikandalam bentuk aksikedalam bentuk sosialisasi atau pendidikan dan diseminasikan kepada masyarakat.

Kampanye toleransi yang didengungkan dan dilaksanakan pemerintah akhir-akhir ini seyogyanya dapat menjangkau lembaga-lembaga pendidikan di tanah air lewat

⁸ FuadIkhsan,*Dasar-Dasarkependidikan*,(Jakarta,RinekaCipta, 2005), h. 2

⁹BadrusSholeh,“Dinamika BaruPesantren”dalam *BudayaDamaiKomunitasPesantren*,ed.Badrus Sholeh,(Jakarta:PustakaLP3ESIIndonesia,2007), h. xxxiii

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Institusi pendidikan harus dibekali kerangka kerja dan program untuk menumbuhkan sikap toleransi. Disamping itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kantor Kementerian Agama di daerah juga harus mampu menemukan sekolah-sekolah yang rentan terhadap aliran radikal serta melakukan langkah persuasif untuk mencegah menyebarnya aliran radikal di lembaga pendidikan tersebut.

Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan pesantren idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Selainnya cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran anak didik dalam bersikap toleransi melalui pendidikan agama.

Salah satu lembaga pendidikan di Kota Bengkulu yang secara spesifik mengajarkan dasar-dasar keislaman (teologi) yaitu pesantren. Ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang luas di wilayah ini. Pesantren Kota Bengkulu pada umumnya, membina dan mengajarkan budaya damai serta lebih banyak menampilkan toleransi. Sehingga, salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menangkal menyebarnya radikalisme adalah menggunakan lembaga pendidikan pesantren untuk memupuk tumbuh kembangnya sikap toleransi sehingga dapat menghentikan masuknya ajaran-ajaran radikal.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya benar bahwa akar dan aktor dari timbulnya paham radikal adalah pesantren.

Pada dasarnya pesantren tidak ada yang menyerukan kebencian, permusuhan, pertentangan atau perilaku yang mengancam stabilitas kedamaian. Justru pesantren

¹⁰Wawancara salah satu ulama, pengasuh Pesantren Pancasila Bengkulu, tanggal 20 Oktober 2019

menginternalisasikan nilai toleransi dengan prinsip kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).

Dalam upaya membangun sikap toleransi berbudaya dan beragama, strategi yang perlu dilakukan pesantren adalah; *Pertama*, pesantren mereformulasi budaya dan penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan komprehensif. Reformulasi dan penafsiran ulang itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga budaya dan agama bukan saja bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal, melainkan juga memandu di garda depan untuk mengantarkan demokrasi *built-in* dalam masyarakat.

Kedua, pesantren mendialogkan tradisi dan agama dengan gagasan-gagasan modern. Saat ini, masyarakat memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada tradisi dan agama, seperti kultur Barat modern. Kita tak mungkin menghindar dari ide-ide dan teori-teori sekuler, dan ini menyentuh istilah-istilah dengan gagasan non-religius itu merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum Muslim pada zaman modern ini.

Ketiga, pesantren harus memandang agama yang berfokus pada ajaran cinta kasih mengajak umatnya untuk mengasihi sesamanya sehingga antarsesama dapat saling menghargai serta tolong-menolong melalui institusi masing-masing yang biasanya diekspresikan dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. *Keempat*, pesantren mendorong terciptanya perdamaian di muka bumi yang terdiri atas masyarakat yang plural melalui ajaran-ajaran tersebut.¹¹

Beberapa sumber media, diungkapkan bahwa aliran radikal begitu mudah menyelinap masuk dalam dunia pendidikan pesantren, bahkan ada ratusan pesantren yang

¹¹John Haba, "Revitalisasi Sikap toleransi: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Sikap toleransi dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 150

tersebar di Indonesia yang dimasuki paham radikal. Dari beberapa referensi, bahwa munculnya aliran radikal dalam lembaga pendidikan pesantren tidak sekadar hasutan eksternal. Para ulama tidak akan mudah terpengaruh, kecuali kalau hal itu sudah diyakini dan diterima sebagai sebuah kebenaran.¹² Di samping itu, beberapa kasus, seperti di Lamongan dan Ngruki, pesantren justru memproduksi proses radikalisasi secara doktrinal. Inilah yang kemudian ikut mempersubur gejala radikalisme di kalangan pesantren.¹³

Kaitannya dengan lembaga pendidikan pesantren, dari data awal yang peneliti peroleh, bahwa di Kota Bengkulu terdapat delapan pondok pesantren modern. Sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren itu adalah mengikuti kurikulum Kementerian Agama sebagaimana lembaga pendidikan madrasah pada umumnya.¹⁴ Dengan demikian, mengadaptasikan diri dengan karakteristik kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementerian Agama melalui sekolah formal (madrasah).

Di samping itu, hasil penelitian awal, bahwa gambaran kurikulum lainnya di pesantren Kota Bengkulu adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di madrasah, dan selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren di Kota Bengkulu membuka diri dalam sinergi antara transformasi pendidikan pesantren dan pemberdayaan masyarakat.¹⁵

Seiring dengan perkembangannya, sebagaimana observasi sementara peneliti, bahwa pesantren di Kota Bengkulu saat ini telah mengalami pergeseran, baik secara kelembagaan maupun sistem pendidikan yang dikembangkannya. Sistem pengelolaan kelembagaan

¹²M.Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), h. 74.

¹³ Ayub Mursalin dan Ibnu Katsir, "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jambi" *Kontekstualita*, Vol. 25, No. 2, 2018. h. 257

¹⁴ Dokumen Kantor Wilayah Kementerian Agama Kota Bengkulu, Tahun 2019

¹⁵ *Observasi sementara, PP. Pancasila dan PP. Ja-AlHaq*, Bengkulu: Desember 2019

pesantren, kyai telah berubah orientasi dari kesederhanaan dan keikhlasan sebagai *ruh* pesantren ke materialistik, yakni pengasuh/pimpinan pesantren dijadikan sebagai lahan untuk mendapatkan materi. Sehingga ciri khas dan *ruh* (jiwa) pesantren terkesan memudar serta mengutamakan kuantitas dari pada kualitas.¹⁶

Berdasarkan dokumen Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu 2020, bahwa secara keseluruhan terdapat 15 pondok pesantren yang tersebar di Kota Bengkulu, diantaranya ada modern dan salafi.¹⁷ Pondok modern adalah pesantren yang di dalamnya menganut sistem pendidikan yang diadopsi dari sistem pendidikan modern dan materi yang dipelajari merupakan kombinasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ciri khas pondok modern adalah penekanannya pada kemampuan berbahasa asing secara lisan, sedangkan keunikan pesantren salaf adalah lebih menekankan pada kemampuan penguasaan kitab kuning.

Dari data Kementerian Agama Kota Bengkulu, bahwa seluruh pesantren yang ada di Kota Bengkulu, tidak ada yang terindikasi berfahaman radikal.¹⁸ Dengan demikian, pesantren di Kota Bengkulu aman dari paham radikalisme, sehingga bisa dikatakan memiliki keterbukaan untuk menerima perbedaan dari berbagai latar belakang, suku, agama, golongan, dan kelas sosial. Sembari meyakini kebenaran agamanya, sikap inklusif menerima perbedaan sebagai kenyataan sosial. Pada sikap inklusif, tidak muncul kecurigaan dan permusuhan, melainkan akomodasi. Kelompok inklusif mengharapkan dialog dan harmoni dan mereka menyadari adanya sebuah kehidupan manusia yang lebih luas.

Hasil studi awal, di tiga pondok pesantren di Kota Bengkulu, yakni Pesantren Pancasila, Pesantren Hidayatul Qomariyah, dan Pesantren Ja Al Haq telah berupaya mengubah pola pembelajarannya guna menumbuhkan sikap toleransi dan melakukan upaya

¹⁶ *Observasi* sementara, *PP. Pancasila dan PP. Ja-AlHaq*, Bengkulu: Desember 2019

¹⁷ Dokumen Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu, 2020.

¹⁸ Dokumen Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu, 2020.

untuk men-*counter* gerakan paham radikalisme.¹⁹ Upaya itu merupakan bagian dari resistensi masyarakat lokal atas opini yang berkembang pada aras nasional dan global.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang menangkal munculnya paham radikalisme di pesantren. Penelitian ini nantinya diharapkan mampu mengungkapkan bentuk penghindaran diri atau melawan dari paham radikalisme. Pesantren yang menjadi perhatian ialah pesantren yang ada di Kota Bengkulu. Pertimbangan utama memilih Bengkulu tersebut adalah amannya dan sepihnya wacana tentang gerakan radikalisme Islam sangat kuat ditujukan pada wilayah ini. Belum ada pesantren yang diindikasikan sebagai sumber munculnya aktor teror berada di wilayah ini. Begitu pula tidak banyak organisasi massa keislaman tumbuh dan berkembang dengan menekankan aksi radikal. Bahkan hampir semua pesantren yang ada di Kota Bengkulu yang terlibat aktif dalam membangun wacana dan praksis untuk melawan radikalisme dengan penanaman nilai toleransi bagi santri pondok pesantren di Kota Bengkulu dalam menangkal radikalisme.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengungkapkan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Masing-masing seringnya muncul ajaran radikal agama, yang akhirnya berperilaku intoleran terhadap pemeluk agama lain, atau ideologi yang berbeda dengannya.
2. Adanya lembaga pesantren di daerah-daerah yang mengajarkan sikap yang sempit dan cenderung menutupi ide-ide dan perkembangan yang ada dari luar, dan masih merupakan entitas terpenting pada pembentukan karakter dan sikap keagamaan seseorang.

¹⁹Observasi awal di beberapa pesantren di Kota Bengkulu, diantaranya Pesantren Pancasila, Pesantren Hidayatul Qomariyah, dan Pesantren Ja Al Haq, awal bulan Oktober 2019.

3. Adanya pola lembaga pesantren dalam merekrut tenaga pengajar dari kelompok mereka yang sepaham dalam kegiatan sosial keagamaan.
4. Terdapat lembaga pesantren yang menjadikan Islam sebagai konstruksi identitas tunggal dan menolak yang lainnya, yang menganggap bahwa identitas sebagai muslim tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang hanya mempunyai penafsiran Islam tunggal.
5. Adanya lembaga pendidikan yang memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya sikap intoleransi dan aliran radikal di lembaga pendidikan yang bisa berujung pada tindakan terorisme.
6. Adanya lembaga pendidikan yang belum memberikan pemahaman dan penginternalisasian nilai toleransi pada diri santri guna membentengi dirinya dari aliran radikal Islam yang dari luar.
7. Belum adanya upaya lembaga guna membentengi diri santrinya dari ajaran radikal dan mengarahkan mereka sikap toleran terhadap agama lain.

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan pada penelitian ini, adalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa nilai toleransi yang diinternalisasikan kepada santri dalam menangkal radikalisme di pondok Pesantren di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai toleransi kepada santri dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren di Kota Bengkulu?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai toleransi kepada santri dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren di Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai toleransi yang diinternalisasikan kepada santri dalam menangkal radikalisme di pondok Pesantren di Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai toleransi kepada santri dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren di Kota Bengkulu.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai toleransi kepada santri dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren di Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan:
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu pendidikan.
 - b. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan komparasi bagi penelitian sebelumnya.
 - c. Menambah koleksi literatur dalam bidang pengembangan pendidikan pesantren.
2. Secara Praktis, penelitian ini bisa berguna:
 - a. Sebagai bahan bagi generasi penerus pondok pesantren dalam memetakan antara nilai-nilai tradisional dan hal-hal yang bernilai modern yang diadopsi di pondok pesantren.
 - b. Sebagai pertimbangan dalam menerapkan teori-teori berkaitan strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai toleransi kepada santri di pesantren pada saat ini.
 - c. Sebagai bahan kajian bagi generasi muda dalam memberikan sumbangsih demi kemajuan lembaga pendidikan pondok pesantren.

F. Kajian Pustaka

Membahas tentang nilai toleransi dan paham radikalisme di Pesantren sedang maraknya dibahas dan diteliti saat ini. Karena radikalisme sedang berkembang penyebarannya di tanah air, sehingga pesantren bias dijadikan sebagai alternative dalam menangkal paham radikalisme pada umat Islam di Indonesia. Ada beberapa hasil penelitian tentang radikalisme dan pencegahannya di pesantren, yaitu antara lain:

Pertama, Abdul Halim, penelitian judul: “*Model pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampok Kabupaten Brebes*”. Untuk mencapai tujuan, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampok Kabupaten Brebes. Subjek datanya adalah para kyai/pengasuh, dan para ustadz. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Data yang terkumpul melalui berbagai macam metode tersebut kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu kegiatan analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka membentengi para santri dari radikalisme Islam Pesantren Al-Hikmah 2 memilih materi-materi ajar, rekrutmen dewan asatidz/guru dan pengawasan pergaulan dan akses informasi santri. Model pengembangan pendidikan Islam moderat adalah dengan menjadikan nilai-nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* sebagai nilai dasar dalam proses penyelenggaraan pendidikannya. Strategi pengembangannya adalah melalui keteladanan (*modeling*), melalui proses pembelajaran yang meliputi pembelajaran kitab, pendidikan wawasan

²⁰ Abdul Halim, *Model pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampok Kabupaten Brebes*, Tesis, Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Walisongo Semarang, 2017. <http://eprints.walisongo.ac.id/8402/>

kebangsaan,praktek pembiasaan serta pengembangan melaluidesain lingkungan pesantren yang menunjukkan pengembangan nilai-nilaiIslammoderat.²¹

Kedua,Thohir Yuli Kusmanto dkk, judul penelitian: “*Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren*”. Hasil penelitian terungkap bahwa, upaya menentang segala bentuk radikalisme merupakan bagian dari reaksi anti radikalisme. Semangat anti radikalisme muncul sebagai bagian dari resistensi masyarakat. Radikalisme dan anti radikalisme saling berkaitan secara dialektis. Meskipun keduanya merupakan sesuatu yang paradoks, namun selalu menyatu. Dialektika radikalisme dan anti radikalisme menarik ketika dilihat dalam kehidupan pesantren. Fenomena radikalisme Islam seringkali dihubungkan dengan masyarakat pesantren di Indonesia. Beberapa kelompok masyarakat memahami radikalisme tumbuh dari pesantren. Pandangan tersebut didasari oleh banyaknya pelaku radikalisme Islam dalam bentuk kekerasan alumni pesantren. Realitas tersebut bisa jadi benar dalam kasus tertentu, tetapi tidak bisa digeneralisasi.²² Penelitian ini berupaya menggali data pandangan pesantren tentang wacana dan praksis radikalisme dan anti radikalisme serta pola resistensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesantren menolak, menentang dan aktif membangun spirit anti radikalisme yang diwujudkan dalam beberapa pola. Temuan penelitian tersebut merupakan sintesis dari tesis yang selama ini menjadi wacana masyarakat tentang radikalisme dan pesantren.²³

Ketiga, NurSalim, Suryanto danAgus Widodo, judul penelitian:“*Pencegahan Paham Radikalisme dan TerorismeMelaluiPendidikan MultikulturalismepadaSiswaMAN*

²¹ Abdul Halim, *Model pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampok Kabupaten Brebes*.

²²ThohirYuliKusmanto,Moh.Fauzi danM.MukhsinJamil, “Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren”, *Jurnal Walisongo*, Volume 32 (1), Mei 2015, h. 28-53. <https://www.mendeley.com/catalogue/dialektika-radikalisme-dan-anti-radikalisme-di-pesantren/>. DOI: [10.21580/ws.2015.23.1.221](https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.221)

²³ThohirYuliKusmanto,Moh.Fauzi danM.MukhsinJamil, “Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren”, *Jurnal Walisongo*, Volume 32 (1), Mei 2015, h. 28-53. <https://www.mendeley.com/catalogue/dialektika-radikalisme-dan-anti-radikalisme-di-pesantren/>. DOI: [10.21580/ws.2015.23.1.221](https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.221)

IKediri". Hasil penelitiannya, bahwa maraknyakejadian aksiyang dapat mengancamsemangatkebangsan,seperti radikalisme danterorisme,menjadiperhatianseriusbagi pemerintah,dunia pendidikansertajuga lembaga-lembaga pemerhatisemngatkebangsaan. Kegiatan pembinaan dan penyuluhanberupa antisipasiaksiradikalisme danterorisme serta tergerusnya semangat nasionalismebagisiswa adalahtepatdan strategiskarenadalamrangkaguna mendukung program-program pemerintahtersebut di atas.²⁴

Siswa pada dasarnya membutuhkan pendampingan dan pencerahan agar tidak mudah terpengaruh pada gerakan-gerakan tersebut di atas, antara lain melalui program penyuluhan yang dilakukan oleh Tim Dosen pengajar PPKn yang bertujuan untuk meningkatkan semangat sikap toleransi serta kebangsaan. Cara yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah penyampaian materi terkait wawasan kebangsaan yakni nilai persatuan dan kesatuan, toleransi, multikultural, radikalisme serta terorime. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan dialog terbuka dan tanya jawab. Pada tahap berikutnya menggunakan metode diskusi kelompok dan presentasi serta tanya jawab dengan berlatih menggunakan argument-argumnt kebangsaan dan berlatih berfikir secara ilmiah dibawah bimbingan Dosen. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, ternyata secara umum ada peningkatan yang cukup signifikan tentang pengetahuan dan keterampilan dalam berargumentasi, berdiskusi, presentasi menyanggah, menghormati pendapat orang lain dan memiliki kepekaan sosial yang baik. Wawasan terkait dengan kasus-kasus yang mendisorsi nilai semangat kebangsaan juga meningkat. Hal ini terlihat pada saat kegiatan

²⁴NurSalim, Suryanto danAgus Widodo, "Pencegahan Paham Radikalisme dan TerorismeMelaluiPendidikan MultikulturalismepadaSiswaMAN IKediri", h. 99-107.

memecahkan studi kasus yang diberikan oleh Tim Pengabdian dan yang lebih penting adalah nilai sikap toleransi semakin terbentuk bagi kalangan siswa.²⁵

Keempat, Eka Novitasari, judul penelitian: “*Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya: upaya pesantren dalam menangkal potensi radikalisme agama, yakni dengan memerankan tiga fungsinya. Antara lain fungsi religius, dengan memberi pemahaman teks Al-Qur’andan Hadist disesuaikan dengan konteksnya, yang disebut asbab al-nuzulatau asbab al-wurud. Kemudian fungsi edukasi, dengan menanamkan nilainilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. Dan terakhir adalah fungsi sosial, yakni membekali santri dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat.²⁶

Tabel 1.1
Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan
1.	<i>Model pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampok Kabupaten Brebes</i> ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membentengi parasantridariradikalismeIslam PesantrenAl-Hikmah2memilih materi-materiajar, rekrutmendewan asatidz/gurudanpengawasan pergaulan danakses informasisantri.	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, dengan mengembangkan model pengembangan pendidikan Islam moderatadalahdengan menjadikan nilai-nilai <i>Ahlussunnah Waljama’ah</i> sebagai nilai dasar dalam proses penyelenggaraan pendidikanya. Strategi pengembangannya adalah melalui keteladanan (<i>modeling</i>), melalui proses pembelajaran yang meliputi pembelajaran kitab, pendidikan wawasan

²⁵NurSalim, Suryanto dan Agus Widodo, “Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN 1 Kediri” *Jurnal ABDINUS, Volume 2 (1)*, 2018, h. 99-107. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>.

²⁶ Eka Novitasari, *Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah*, Disertasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

		kebangsaan,praktek pembiasaan serta pengembangan melaluidesain lingkungan pesantren yang menunjukkan pengembangan nilai-nilaiIslammoderat.
2.	<i>Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren</i> ”. Hasil penelitian terungkap bahwa, upaya menentang segala bentuk radikalisme merupakan bagian dari reaksi anti radikalisme. Semangat anti radikalisme muncul sebagai bagian dari resistensi masyarakat. Radikalisme dan anti radikalisme saling berkaitan secara dialektis. Meskipun keduanya merupakan sesuatu yang paradoks, namun selalu menyatu. Dialektika radikalisme dan anti radikalisme menarik ketika dilihat dalam kehidupan pesantren. Penelitian ini berupaya menggali data pandangan pesantren tentang wacana dan praksis radikalisme dan anti radikalisme serta pola resistensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesantren menolak, menentang dan aktif membangun spirit anti radikalisme yang diwujudkan dalam beberapa pola. Temuan penelitian tersebut merupakan sintesis dari tesis yang selama ini menjadi wacana masyarakat tentang radikalisme dan pesantren.	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya tidak mengungkap tentang strategi pesantren dalam menangkal radikalisme, sedangkan penelitian ini justru membahas strategi pondok pesantren dalam menangkal radikalisme yaitu mengenalkan dan membiasakan santri berinteraksi dengan umat agama lain dalam berbagai kegiatan bersama. Upaya pesantren dalam mengembangkan toleransi bagi santri dilakukan melalui kegiatan gotong royong, diperuntukkan bagi warga pondok pesantren dan warga masyarakat setempat. pemberian keteladanan tentang sikap toleransi oleh kiai yang selalu memberikan keteladanan sikap toleran dengan jalan menerima dengan baik ajakan tokoh-tokoh umat lain.
3.	<i>Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN 1 Kediri</i> . Hasil penelitiannya, pencegahan radikalisme dengan kegiatan pembinaan dan penyuluhan berupa antisipasi aksi radikalisme dan terorisme serta tergerusnya semangat	Sedangkan penelitian ini dalam menangkal radikalisme di pesantren adalah memberikan internalisasi nilai-nilai toleransi pada santri yakni sikap tenggang rasa, rasa kebersamaan, saling menghormati dan menghargai, serta rasa kasih sayang dan damai.

	nasionalisme sebagai siswa adalah tepat dan strategik karena dalam rangka guna mendukung program-program pemerintah.	
4.	<i>Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah.</i> Hasil penelitiannya: upaya pesantren dalam menangkal potensi radikalisme agama, yakni dengan memerankan tiga fungsinya. Antara lain fungsi religius, dengan memberi pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadist disesuaikan dengan konteksnya, yang disebut <i>asbab al-nuzul</i> atau <i>asbab al-wurud</i> . Kemudian fungsi edukasi, dengan menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. Dan terakhir adalah fungsi sosial, yakni membekali santri dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat.	Sedangkan penelitian ini tidak hanya memberi pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadist disesuaikan dengan konteksnya, internalisasi nilai-nilai sosial saja, tetapi pemberian keteladanan tentang sikap toleransi oleh kiai yang selalu memberikan keteladanan sikap toleran dengan jalan menerima dengan baik ajakan tokoh-tokoh umat lain untuk bekerja sama dalam hal kebaikan umat dan bersedia membantu umat lain yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, pembentengan kepada para santri dari radikalisme perlu memilih materi-materi ajar, rekrutmen tenaga pengajaran, pengawasan pergaulan dan akses informasi santri. Model pengembangan ajaran Islam moderat adalah berazaskan nilai-nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* sebagai nilai dasar. Hal ini untuk menangkis anggapan bahwa fenomena radikalisme Islam seringkali dihubungkan dengan masyarakat pesantren di Nusantara, dengan kegiatan pembinaan berupa antisipasi terjadinya radikalisme di pesantren serta penumbuhan semangat nasionalisme bagi santri di pondok pesantren. Dengan alasan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang strategi yang dilakukan pesantren dalam internalisasi nilai toleransi guna menangkal radikalisme di pondok pesantren Kota Bengkulu.

G. Sitematikan Penulisan

Disertasi ini terdiri dari enam bab, yaitu Bab I, Pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori berisikan strategi internalisasi nilai, konsep tentang toleransi, tujuan dan fungsi sikap toleransi, nilai toleransi dalam Islam, strategi internalisasi nilai toleransi, konsep radikalisme beragama dan pondok pesantren

Bab III, Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, Deskripsi wilayah penelitian, Bab V: hasil penelitian dan pembahasan. BAB VI, Penutup: Kesimpulan dan Saran